

# **PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SD**

**Heri Maria Zulfiati**

Pogram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Yogyakarta  
e-mail: mariazulfiati@yahoo.co.id

## **ABSTRACT**

*This classroom action research aims to determine the increase in activity and results activity with cooperative learning model snowball throwing on learning social studies class IV students second semester Elementary School District 1 Rejowinangun school Yogyakarta year 2013/2014. This study was conducted in two cycles, the subjects in this study were as many as 28 people and the object of research is the result of learning activity social studies. Student activity data were collected using the method of observation, while the results of the data gathered through the sosial studies test method which tests learning outcomes. The results show the application of Cooperative Learning Model Type Snowball Throwing in learning social studies can increase activity and learning Outcomes. Increased activity of students in the first cycle 63.40 % and 81.91 % in the second cycle or in other words an increase of 18.51 % active students are included in the active category. Student learning outcomes in the first cycle 72.84% and 83.26% in the second cycle. There has been an increase in science learning outcomes of 18.00 % included in the high category. Based on these data the application of cooperative learning model Snowball Throwing concluded that learning can enhance the activity social studies student learning outcomes.*

**Keywords:** *Snowball Throwing, activity, learning outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh guru. Peran siswa merupakan hal yang sangat vital dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Siswa sangat diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan, proses pembelajaran adalah kegiatan paling pokok. Menurut Munif Chatib (2012:135) pembelajaran adalah proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dengan siswa sebagai penerima informasi. Selain itu guru sebagai inovator yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Hamalik, 2001). Oleh karena itu dalam proses

pembelajaran seorang guru dituntut untuk bisa memotivasi siswanya agar siswa bisa aktif terlibat didalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 9 November 2013 dan 16 November 2013 terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang terjadi di SD Rejowinangun I Yogyakarta pada mata pelajaran IPS, saat pembelajaran berlangsung, sangat jarang terlihat siswa aktif dalam pembelajaran. Untuk berbicara menyampaikan pendapat, ide, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pun mereka tidak berani. Tidak lebih dari 10% siswa yang berani berbicara. Selain itu, peneliti melihat siswa kurang fokus dalam belajar dan siswa sering mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa hanya “menuntut” untuk bertindak sebagai objek pembelajaran saja. Peran siswa tidak lebih sebagai pendengar setia. Dengan kata lain, pembelajaran terjadi lebih mengarah kepada teacher oriented. Penyebab masalah pembelajaran di kelas IV antara lain juga dipengaruhi antara lain motivasi belajar siswa rendah, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan minimnya penggunaan alat peraga. Ironisnya lagi, hal tersebut bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Bagaimana mengoptimalkan hasil belajar IPS siswa menjadi tugas seorang pendidik. Untuk itulah dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu paradigma baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut. Paradigma itu ditandai oleh pembelajaran dengan inovasi-inovasi yang berangkat dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami masa suram menuju paradigm baru. Paradigma lama tersebut tampaknya sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini yang ditandai oleh perubahan disegala aspek. Pada proses pembelajaran dengan paradigma lama masih kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan sehingga proses pembelajaran jadi monoton. Pembelajaran harus turut berubah seiring dengan perubahan aspek lainnya.

Sehingga terjadi keseimbangan dan kesesuaian yang pada akhirnya berimbas pada peningkatan kualitas dan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menggunakan model cooperative learning. Model pembelajaran cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang dapat memungkinkan terjadinya aktivitas belajar, saling berinteraksi dengan sesama secara aktif, dan efektif. Dengan cooperative learning diharapkan siswa dapat lebih intensif belajar sehingga akan menguasai materi pelajaran dengan mudah, karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya disbanding penjelasan guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa cooperative learning memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah cooperative learning tipe Snowball throwing. Metode Pembelajaran Snowball Throwing merupakan salah satu metode cooperative learning. Menurut Samianto (2010:37) “Metode Pembelajaran Snowball Throwing disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti metode pembelajaran Talking Stick akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model Snowball Throwing sebagaimana dikemukakan Suprijono (2010: 128) adalah sebagai berikut (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran (2) Masing-masing ketua kelompok

kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya (3) Kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit (4) Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan (5) diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian (6) Guru bersama dengan murid memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan (7) Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid akan materi pembelajaran (8) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

Penggunaan model cooperative learning tipe snowball throwing diharapkan akan menjadi solusi dan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan akan menciptakan suasana lebih segar serta mengurangi kejenuhan dalam kelas. Selain itu pembelajaran aktif dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/ anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Hartono, 2008: 20).

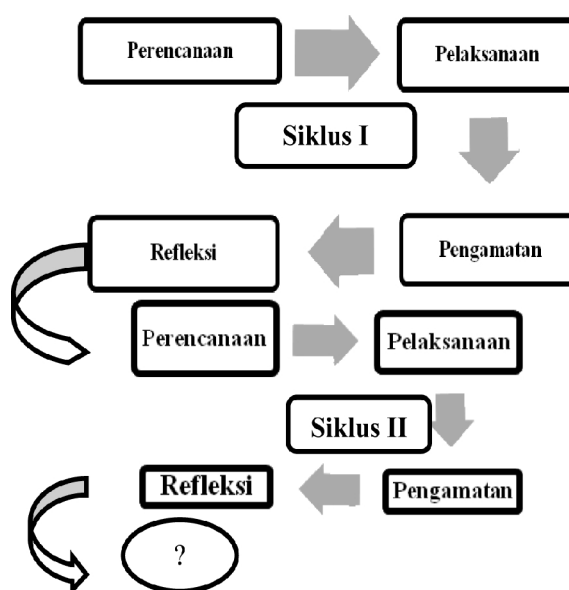
Menurut Sudjana (1991) keaktifan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator keaktifan siswa yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan permasalahan, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak, memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis, kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dengan lebih aktifnya siswa diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Rejowinangun 1 Kotagede Yogyakarta, pada semester genap tahun ajaran 2013/2014, dengan menyesuaikan jam pelajaran IPS di kelas IV SDN Rejowinangun 1 Kotagede Yogyakarta

Penelitian tindakan kelas ini terbagi dalam 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini melalui 4 tahap, yaitu : perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), refleksi (reflecting). (Arikunto, 2010 : 137). Alur yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



**Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & M. Taggart (Arikunto, 2008:16)**

Secara rinci prosedur pelaksanaan menurut Kemmis & M. Taggart (Arikunto, 2008:16)

penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1) Pra Siklus

Tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai cara mengajar guru dan aktivitas siswa dalam menerima pelajaran serta rendahnya keaktifan dan hasil belajar IPS siswa. Kemudian menetapkan dan merumuskan rencana tindakan yaitu menyusun strategi pembelajaran dengan menyusun skenario pembelajaran

### 2) Siklus 1

Pembelajaran IPS siklus 1 dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Perencanaan (Planning)

Kegiatan perencanaan antara lain: identifikasi masalah, perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, dan pengembangan intervensi. Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tindakan perencanaan yang peneliti lakukan antara lain adalah merencanakan identifikasi masalah yang dihadapi guru dan siswa selama proses pembelajaran, rencana penyusunan perangkat pembelajaran, rencana penyusunan alat perekam data, dan merencanakan pelaksanaan pembelajaran kooperatif snowball throwing.

#### b. Pelaksanaan (Acting)

Pelaksanaan dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah. Di sini, langkah-langkah praktis tindakan diuraikan dengan jelas. Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Di sini peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap permasalahan temuan observasi awal dan melaksanakan apa yang sudah direncanakan pada kegiatan planning.

#### c. Pengamatan (Observing) Pengamatan merupakan kegiatan pengambilan data untuk

memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Efek dari suatu intervensi terus dimonitor secara reflektif. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan ini yaitu: pengumpulan data, mencari sumber data, dan analisis data. Pada langkah ini, peneliti selaku pelaku tindakan atau sebagai pengajar sekaligus observer bersama observer lain melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan sendiri dan aktivitas siswa secara berkelanjutan.

#### d. Refleksi (Reflecting)

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru. Pada tahap ini, peneliti menjawab pertanyaan mengapa (why) dilakukan penelitian, bagaimana (how) melakukan penelitian, dan seberapa jauh (to what extent) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan. Disini peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap permasalahan dan kendala-kendala yang dihadapi di lapangan.

Langkah-langkah tersebut dituangkan dalam rencana revisi untuk melakukan tindakan pada siklus II hingga hasil belajar siswa meningkat.

### 3) Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini didasari dari hasil refleksi pada siklus I. masalah-masalah yang timbul pada siklus I ditetapkan alternative pemecahan masalahnya dengan harapan tidak terulang pada siklus II nantinya. Apabila hasil refleksi pada siklus II menunjukkan belum tercapainya indikator ketercapaian pembelajaran maka siklus akan dilanjutkan, dan sebaliknya apabila refleksi pada siklus II telah menunjukkan tercapainya indikator ketercapaian pembelajaran maka siklus akan dihentikan.

Data observasi dianalisis dengan mendeskripsikan keaktifan siswa dalam kegiatan

pembelajaran kelompok yaitu dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Penelitian keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari skor pada lembar observasi keaktifan siswa. Persentase perolehan skor pada lembar observasi dikualifikasi untuk mengukur keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Cara menghitung persentase keaktifan siswa berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase keaktifan siswa.
- F = Banyak siswa yang melakukan indikator lembar observasi.
- A = Banyak siswa keseluruhan.

Hasil data observasi dikualifikasikan dengan pedoman berikut.

**Tabel 1. Kualifikasi Persentase Keaktifan Siswa**

Persentase	Kriteria
$75\% \leq P \leq 100\%$	Sangat tinggi
$50\% \leq P < 75\%$	Tinggi
$25\% \leq P < 50\%$	Sedang
$0\% \leq P < 25\%$	Rendah

Sedang untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model cooperative learning tipe snowball throwing digunakan persentase nilai yang diperoleh secara keseluruhan anak setelah dilaksanakan tindakan.

Untuk mengetahui persentase nilai yang diperoleh anak dengan perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Hasil presentase yang didapat kemudian dikualifikasikan menggunakan tabel kriteria berikut.

**Tabel 2. Persentase Nilai Siswa**

Persentase (P)	Kualifikasi
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$60\% < P \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < P \leq 60\%$	Sedang
$20\% < P \leq 40\%$	Rendah
$0\% < P \leq 20\%$	Sangat Rendah

Sedangkan untuk mencari perhitungan rerata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang

telah diperoleh siswa tersebut dapat menggunakan rumus mean (Arikunto, 2010: 264).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = rata-rata kelas (mean)

$\sum X$  = jumlah nilai siswa

N = banyaknya siswa

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan keaktifan 10% dari siklus sebelumnya dan rata-rata keaktifan dalam proses pembelajaran minimal 70%. Sedangkan indikator kinerja hasil belajar ditetapkan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di SD Negeri Rejowinangun 1 pada mata pelajaran IPS yaitu 62 menggunakan model cooperative learning tipe snowball throwing peneliti memberi target 80% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai ketuntasan belajar siswa dengan memperoleh nilai = 62 sesuai KKM.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan setiap

siklusnya dua kali pertemuan. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya diketahui bahwa:

### Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan adalah kondisi siswa yang aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, dan pikiran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk menilai keefektifan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar dengan melakukan kegiatan mandiri.

Pada pratindakan, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS. Pada pratindakan, hasil observasi keaktifan adalah 36,64% dengan kriteria sedang. Pada siklus I, persentase keaktifan meningkat 26.76% dari pratindakan, sehingga persentase keaktifan menjadi 63.40% dengan kriteria tinggi. Pada siklus II, persentase keaktifan kembali meningkat 18,51% dari siklus I menjadi 81.91% dengan kriteria sangat tinggi. Perbandingan pelaksanaan tindakan antar siklus Keaktifan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Perbandingan Pelaksanaan Tindakan antar Siklus Keaktifan Siswa**

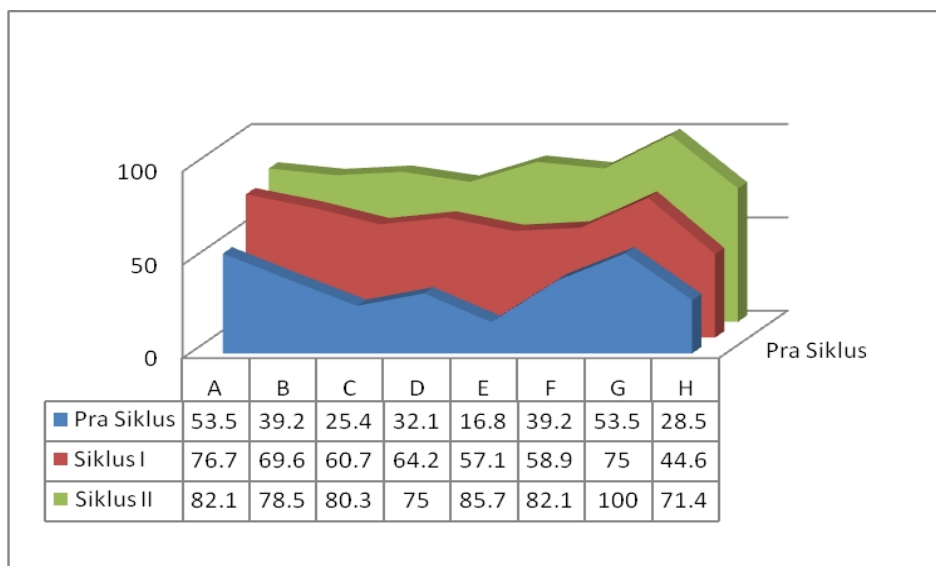
No	Indikator	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria
1	A	53.57%	Tinggi	76.79%	Tinggi	82.14	Sangat Tinggi
2	B	39.29%	Sedang	69.64%	Tinggi	78.57	Tinggi
3	C	25.45%	Sedang	60.71%	Tinggi	80.36	Sangat Tinggi
4	D	32.14%	sedang	64.29%	Tinggi	75	Tinggi
5	E	16.8%	rendah	57.14%	Tinggi	85.71	Sangat Tinggi
6	F	39.29%	Sedang	58.93%	Tinggi	82.14	Sangat Tinggi
7	G	53.57%	Tinggi	75%	Tinggi	100	Sangat Tinggi
8	H	28.57%	Rendah	44.64%	Sedang	71.43	Tinggi
<b>Rata-Rata</b>		<b>36,64%</b>	<b>Sedang</b>	<b>63.40%</b>	<b>Tinggi</b>	<b>81.91%</b>	<b>Sangat tinggi</b>

Keterangan:

- A Mendengarkan dan memperhatikan presentasi/ penjelasan guru
- B Mencatat penjelasan guru
- C Merespon pertanyaan atau perintah dari guru
- D Mengajukan pertanyaan kepada guru jika menemukan masalah
- E Berpartisipasi dalam diskusi kelompok

- F Mengemukakan pendapat dalam kelompok
- G Mengerjakan soal dan lembar kegiatan
- H Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Adapun grafik perbandingan hasil pra siklus, siklus I dan siklus II Keaktifan belajar adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Hasil Belajar**

### Hasil Belajar Siswa

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru kelas IV SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, dalam observasi dan wawancara diketahui bahwa hasil belajar si IPS masih tergolong rendah. Keadaan tersebut terjadi karena saat pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah, belum menggunakan metode atau media yang lebih variatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS sehingga siswa juga kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran dan nilai siswa kurang memuaskan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pra siklus, terlihat dari 28 siswa terdapat 16 siswa atau 57,14% yang belum mencapai nilai ketuntasan, yaitu 62 dan 12 siswa atau 42,86% telah

mencapai nilai ketuntasan sedangkan nilai rata-rata siswa 60,96. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pra siklus tersebut hasil belajar siswa perlu ditingkatkan.

Setelah diberi tindakan pada siklus I terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan, hal ini ditunjukkan dari 28 siswa terdapat 21 siswa atau 75,00% yang sudah mencapai nilai ketuntasan, sedangkan 7 siswa atau 15,00% belum mencapai ketuntasan. Sedangkan nilai rata-rata siswa pada siklus I 72,84%.

Pada siklus II semua kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih baik dan hasilnya terjadi peningkatan. Hal ini terlihat dari 28 siswa terdapat 24 siswa atau 85,71% dan 4

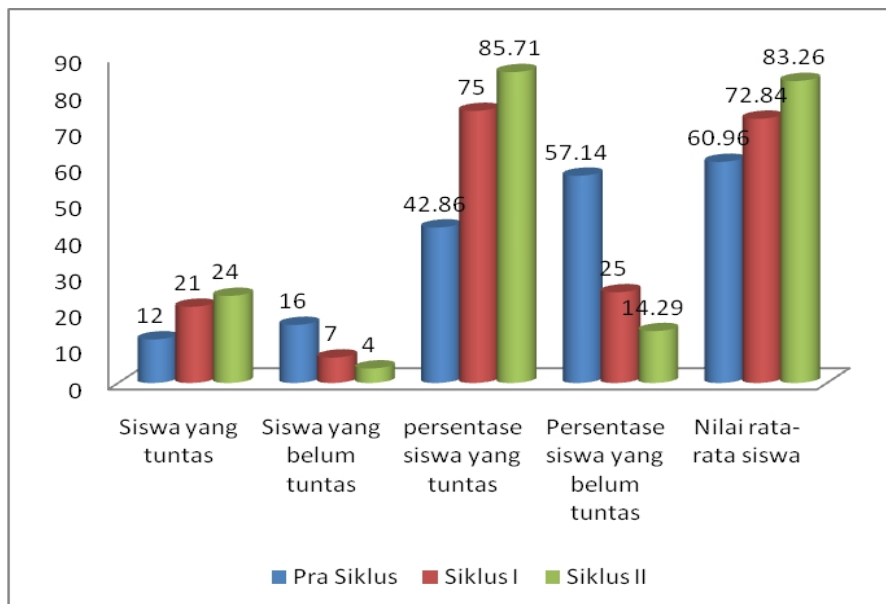
siswa atau 25% belum mencapai ketuntasan. Sedangkan rata-rata siswa 83,26. Pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan.

Perbandingan hasil pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Keterangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	87	92	100
Nilai Terendah	37	44	50
Banyak siswa yang tuntas	12	21	24
Banyak siswa yang belum tuntas	16	7	4
Persentase siswa yang tuntas	42,86%	75,00%	85,71
Persentase siswa yang belum tuntas	57,14%	25,00%	14,29
Nilai rata-rata siswa	60,96	72,84	83,26

Adapun grafik perbandingan hasil pra siklus, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.



**Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Hasil Belajar**

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model cooperative learning tipe snowball throw-

ing dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta.



## SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses Pembelajaran melalui Model cooperative learning Tipe snowball throwing
2. Penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada pratindakan, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS. Pada pratindakan, hasil observasi keaktifan adalah 36,64% dengan kriteria sedang. Pada siklus I, persentase keaktifan meningkat 26,76% dari pratindakan, sehingga persentase keaktifan menjadi 63,40% dengan kriteria tinggi. Pada siklus II, persentase keaktifan kembali meningkat 18,51% dari siklus I menjadi 81,91% dengan kriteria sangat tinggi.
3. Penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Hal tersebut berdasarkan hasil pada kondisi awal (pra tindakan) dengan nilai rata-rata siswa sebesar 60,96 dengan persentase ketuntasan 42,86%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa meningkat cukup signifikan menjadi 72,84 dengan persentase ketuntasan 75,00% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat dibandingkan pada nilai rata-rata siklus I yaitu mencapai 83,26 dengan persentase ketuntasan 85,71%.

### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan model pembelajaran cooperative learn-

ing tipe snowball throwing keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Rejowinangun 1 pada mata pelajaran IPS dapat meningkat, maka implikasi praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru untuk pemilihan dan penerapan model cooperative learning tipe snowball throwing sehingga dapat memberikan pengalaman. Selain itu implikasi praktis bagi siswa yaitu diharapkan siswa tidak malu-malu lagi dalam mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan teman atau guru untuk mencari informasi terkait dengan materi yang dipelajari, dapat turut serta atau aktif dalam kegiatan belajar di sekolah sehingga dapat menambah pengalaman baru bagi siswa dan dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran IPS pada siswa memperoleh tanggapan positif dari guru dan siswa. Model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing ini mempunyai potensi untuk dikembangkan pada mata pelajaran lain untuk menumbuhkan kerjasama yang baik dan tidak memandang teman melalui kelompok.

Dengan diterapkannya model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta.

### Saran

- a. Peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Guru mempertimbangkan untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi dan kemampuannya serta membangun pengetahuan secara aktif.

- b. Penerapan pembelajaran yang membuat siswa aktif kooperatif baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas belajar siswa karena itu penerapan metode pembelajaran snowball throwing dapat digunakan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.
- c. Karena beberapa keterbatasan peneliti dalam penelitian ini disarankan banyak penelitian lanjutan mengenai model cooperative learning tipe snowball throwing ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.
- Hamalik U. 1999. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartono. 2008. Metode Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Workshop Pengembangan Profesi Guru.
- Munif Chatib. 2012. Sekolahnya Manusia. Bandung: Kaifa.
- Slavin, R.E. 2008. Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Silberman, Melvin L. 2009. Active Learning. Bandung: Nusamedia
- Saminanto. 2010 Dalam Krisna. 2012. Model Pembelajaran Snowball Throwing. [online] tersedia <http://dataseverku.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran-snowball-throwing.html>. [4/4/2014]
- Sudjana, Nana. 2004. Penilaian Hasil Proses Belajar Matematika. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2013. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Surabaya: Pustaka Pelajar.